

RINGKASAN

Analisis Usaha Produksi Pestisida Nabati Asap Cair Berbahan Dasar Tempurung Kelapa Di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Ketindan. Lita Ardyanti Aulia, NIM D31221309, Tahun 2025, 55 Halaman., Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember, Fitri Krismiratsih, S.ST., M.P (Pembimbing Internal), Adhis Millia Windhy, M.Agr (Pembimbing Eksternal).

Pestisida adalah substansi kimia dan bahan lain yang digunakan untuk mengendalikan berbagai jenis hama dan tumbuhan. Bagi petani, pestisida adalah penyakit tanaman yang disebabkan oleh jamur (fungi), bakteri, virus, nematoda (cacing yang merusak akar), ulat, siput, tikus, burung, dan hewan lainnya yang dianggap berbahaya. Pestisida tanaman dapat terserap bersama hasil panen dalam bentuk sisa yang dapat dimakan oleh konsumen. Padahal, residu yang tertinggal pada tanaman akan berbahaya jika dikonsumsi oleh manusia. Oleh karena itu, diperlukan alternatif pestisida yang tidak meninggalkan residu berbahaya bagi manusia. Salah satu pestisida yang dapat digunakan adalah asap cair.

Asap cair merupakan hasil pengembunan dari uap pembakaran bahan organik yang dilakukan secara langsung. Cairan hasil pembakaran tersebut mengandung berbagai senyawa yang dapat dipakai sebagai pestisida. Asap cair dapat digunakan sebagai pengendali hama. Selain itu, asap cair juga bisa digunakan sebagai pengawet ikan, daging, tahu, dan makanan lain dalam industri. Proses produksi asap cair melewati beberapa tahapan, di antaranya adalah: 1) sortasi bahan baku, 2) Pembakaran awal, 3) Pirolisis atau pemanasan di tabung pemanas, 4) Kondensasi, 5) Keluarnya asap cair 6) Pengemasan. Dengan adanya proses produksi yang baik, maka akan memperoleh hasil asap cair yang baik juga.

Asap cair merupakan inovasi baru yang perlu dikaji terlebih dahulu terkait kelayakan usaha pestisida tersebut. Untuk dapat melihat kelayakan suatu usaha, maka dilakukan analisis kelayakan usaha dengan 3 metode, yaitu *Break Event Point* (BEP), *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio), dan *payback period*. Pada kegiatan magang, dilakukan analisis usaha asap cair dengan hasil BEP produk sebanyak 23 kemasan,

BEP harga sebesar Rp15.309/kemasan, R/C ratio sebesar 1,3, dan payback period sebesar 19. Dari semua hasil analisis yang dilakukan, maka usaha asap cair dapat dikatakan menguntungkan. Namun, untuk menaikkan nilai kelayakan serta pendapatan usaha ini, dapat dilakukan peningkatan harga jual, peningkatan jumlah produksi, dan juga peningkatan kapasitas produksi. Selain itu, penggunaan bahan baku lain dalam pembuatan asap cair dapat dilakukan sebagai alternatif jika harga tempurung kelapa terus mengalami peningkatan, salah satu bahan baku yang dapat digunakan adalah sekam padi.